

[BOOK REVIEW] Angsa Liar
Author: Mori Ogai

Reviewer: Ribeka Ota

Jurusan bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
email: ribekaota@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2019
Disetujui Oktober 2019
Dipublikasikan Oktober 2019

Keywords:

*Novel angsa liar, Mori Ogai,
Sastra lama*

Abstrak

Novel ini merupakan karya lama, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1911, dengan judul aslinya adalah "Gan". Pengarang Mori Ogai (1862 – 1922) adalah salah seorang sastrawan terkemuka pada Era Meiji, yang sering disejajarkan dengan Natsume Soseki, pengarang "Wagahai wa Neko dearu", "Botchan", dan lain-lain. Baik Ogai maupun Soseki adalah tokoh yang sangat besar dalam dunia sastra Jepang klasik modern, karya-karya mereka masih menarik perhatian banyak pembaca sampai hari ini. "Gan" (Angsa Liar) adalah novel serial yang dimuat di majalah sastra "Subaru" dari tahun 1911 – 1913. Narator cerita ini adalah seorang mahasiswa kedokteran di Universitas Kedokteran. Ia menceritakan tentang teman kosnya yang bernama Okada, mahasiswa kedokteran yang rupawan dan berperilaku baik, dan seorang wanita muda yang cantik, namanya Otama alias "perempuan di Tanjakan Muenzaka". Okada suka jalan-jalan di sekitar kosnya dan hampir setiap hari berjalan melalui Tanjakan Musenzaka. Di situlah Okada bertemu dengan Otama dan terpesona pada kecantikannya. Okada belum tahu siapa wanita itu, namun ternyata Otama adalah gundik dari seorang rentenir yang kaya raya. Otama menjadi gundik demi menyelamatkan ayahnya yang sudah tua dari kemiskinan. Selama hidup sebagai gundik, Otama yang semula bersifat lugu dan penurut mulai terbuka matanya dan menyadari pentingnya mengukuhkan jati dirinya sebagai seorang perempuan. Dan Otama pun mulai tertarik pada Okada yang sering melewati depan jendelanya...

Abstract

This novel is an old literacy work, first published in 1911 with the original title "Gan". The author, Mori Ogai (1862-1922) was one of the foremost writers of the Meiji Era, who was often aligned with Natsume Soseki, the author of "Wagahai wa neko de aru", "Botchan", and others. Both Ogai and Soseki are very famous figures in the world of modern classical Japanese literature. Their works still get the attention of many readers to this day. "Gan" (Wild Geese) is a serial novel published in the literary magazine of "Subaru" from 1911 to 1913. The narrator of this story is a medical student at Tokyo Medical University. He told the story of his boarding friend named Okada, a good-looking and well-behaved medical student. And a beautiful young woman, whose name is Otama aka "the woman in the Musenzaka climbs". Okada met Otama in the Musenzaka ramps and was fascinated by her beauty. Okada does not know who that woman is. Apparently she is the mistress of a wealthy moneylender. Otama became a mistress to save his old father from poverty. During his life as a mistress, Otama who was originally innocent and obedient began to open her eyes and realized the importance of her identity as a woman. And Otama became interested with Okada who often passed in front of her window.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

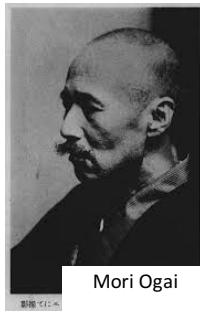
Alamat korespondensi :

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : chie@unnes.ac.id

e-ISSN 2685-6662

BOOK REVIEW “ANGSA LIAR”

Novel ini merupakan karya lama, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1911, dengan judul aslinya adalah “*Gan*”. Pengarang Mori Ogai (1862 – 1922) adalah salah seorang sastrawan terkemuka pada Era Meiji, yang sering disejajarkan dengan Natsume Soseki, pengarang “*Wagahai wa Neko dearu*”, “*Botchan*”, dan lain-lain. Baik Ogai maupun Soseki adalah tokoh yang sangat besar dalam dunia sastra Jepang klasik modern, karya-karya mereka masih menarik perhatian banyak pembaca sampai hari ini. Foto Soseki pernah digunakan sebagai gambar yang menghiasi uang kertas pecahan 1.000 yen (tahun 1984 - 2007), sedangkan foto Ogai belum pernah. Mungkin karena Ogai berkarier sebagai dokter militer, sehingga dia dianggap tidak pantas sebagai tokoh yang menghiasi uang kertas. Di Jepang ada semacam pantangan untuk mengangkat orang militer sebagai tokoh nasional atau pahlawan karena adanya kenangan pahit pada masa militerisme dan PD II.



Mori Ogai



Sambil bekerja sebagai dokter militer, Ogai menulis banyak novel dan menerjemahkan karya-karyanya dalam sastra Eropa, terutama yang ditulis dalam Bahasa Jerman. Salah satu novel Ogai yang terkenal adalah “*Maihime*” (*Putri Penari*).

Novel itu menggambarkan cerita cinta yang sedih antara seorang mahasiswa Jepang dan gadis penari miskin di Jerman. Ogai menulis novel itu berdasarkan pengalamannya sendiri saat dia belajar di Jerman.

“*Gan*” (*Angsa Liar*) adalah novel serial yang dimuat di majalah sastra “*Subaru*” dari tahun 1911 – 1913. Narator cerita ini adalah seorang mahasiswa kedokteran di Universitas Kedokteran Tokyo (Fakultas Kedokteran Universitas Tokyo pada masa ini). Ia menceritakan



tentang teman kosnya yang bernama Okada, mahasiswa kedokteran yang rupawan dan

berperilaku baik, dan seorang wanita muda yang cantik, namanya Otama alias “perempuan di Tanjakan Muenzaka”. Okada suka jalan-jalan di sekitar kosnya dan hampir setiap hari berjalan melalui Tanjakan Musenzaka. Di situlah Okada bertemu dengan Otama dan terpesona pada kecantikannya. Okada belum tahu siapa wanita itu, namun ternyata Otama adalah gundik dari seorang rentenir yang kaya raya. Otama menjadi gundik demi menyelamatkan ayahnya yang sudah tua dari kemiskinan. Selama hidup sebagai gundik, Otama yang semula bersifat lugu dan penurut mulai terbuka matanya dan menyadari pentingnya mengukuhkan jati dirinya sebagai seorang perempuan. Dan Otama pun



mulai tertarik pada Okada yang sering melewati depan jendelanya...

Barangkali tema novel ini

atau kebangkitan kesadaran Otama terasa terlalu kuno (apa boleh buat, ini cerita yang ditulis lebih dari 100 tahun yang lalu), namun cerita detail ini masih cukup menarik dan mampu menyegarkan perasaan pembaca. Misalnya episode membasmi ular di rumah Otama. Juga gambaran tentang tiga orang pembantu rumah tangga yang ditampilkan dalam cerita ini. Pembantu di rumah Otama, yang masih lugu dan kekanakanakan. Pembantu di rumah ayahnya Otama tidak mau menyembunyikan rasa bersaingnya dengan Otama yang masih muda dan cantik, padahal sifat dirinya juga kampungan dan belum pernah memperhatikan penampilan diri sendiri. Dan pembantu yang dipekerjakan oleh istri si rentenir, tuannya Otama, adalah perempuan yang suka malas-malasan dan mulutnya penuh gosip, tanpa segan-segan ia menertawakan sang majikannya yang terpukul karena melihat perempuan simpanan suaminya. Gambaran-gambaran tokoh sampingan seperti itu terasa sangat hidup dan mewarnai cerita ini dengan efektif. Dapat dibayangkan, meskipun Ogai kelihatan orangnya serius jika dibandingkan dengan Soseki yang cenderung humoris, ternyata Ogai juga mengamati perempuan-perempuan di sekitarnya dengan baik, kadang dengan mata sinis, tapi kadang pula dengan mata penuh simpati.

Suatu hari si rentenir, tuannya Otama, membelikan sebuah parasol sebagai oleh-oleh dari Yokohama kepada istrinya. Parasol itu

barang impor dari Eropa yang bergaya elegan, gagangnya panjang sedangkan bagian yang ditutup kainnya kecil. Meskipun sang istri senang sekali mendapatkannya dari suaminya yang hampir belum pernah membelikan oleh-oleh kepadanya, ia tidak berani memakainya. Sang istri khawatir seandainya ia yang bertubuh gemuk pendek memakai payung seperti itu, akan terlihat seolah-olah ia memegang tongkat jemuran yang menggantung popok. Penulis menerjemahkan novel ini ke dalam Bahasa Indonesia (telah diterbitkan oleh Moooi Pustaka), tapi bagian “seolah-olah memegang tongkat jemuran yang menggantung popok” itu telah dihapus oleh editor. Mungkin dalam edisi Bahasa Inggris juga tidak ada bagian ini karena perumpamaan itu sulit dipahami. Pernahkah melihat tongkat jemuran? Di Jepang tongkat jemuran biasa digunakan di rumah tangga untuk menjemur pakaian. Pada zaman dahulu tongkat itu dibuat dari bambu dan penjual tongkat jemuran sering berkeliling dengan truk pickup di daerah pemukiman,



tapi sekarang pipa aluminium atau *stainless steel* lebih sering digunakan

sebagai tongkat jemuran. Tetapi di Indonesia atau negeri-negeri Barat, digunakan tali atau kawat untuk menjemur pakaian, maka barangkali pembaca di negeri-negeri tersebut sulit membayangkan apa itu tongkat jemuran. Sebaiknya diterjemahkan dengan kata “tongkat pramuka” saja meski tidak ada kaitan dengan popok? Memang sulit menerjemahkan tentang perbedaan budaya. Biar bagaimanapun, gara-gara si rentenir juga membelikan parasol yang sama kepada gundik Otama, akhirnya ketahuan oleh istrinya siapakah perempuan simpanan suaminya.

Dalam novel ini Okada hampir setiap hari pergi berjalan kaki melalui rute-rute tertentu. Rute-rute tersebut sering dilalui oleh Ogai sendiri pada masa kuliahnya. Sebagian besar dari rute-rute itu dapat ditelusuri sampai hari ini meskipun pemandangan sekelilingnya telah berubah sejak zaman Ogai.

Pada salah satu rutennya, Okada berangkat dari kosnya di depan Gerbang Besi kampus Universitas Tokyo dan menuju ke Tanjakan Muenzaka. Ogai sendiri pernah tinggal di kos di

depan gerbang tersebut. Gerbang Besi pernah dibongkar pada tahun 1918 dan dibangun kembali pada tahun 2006. Posisinya juga dipindahkan ke arah timur dari posisi aslinya.



Kos yang ditinggali oleh Okada (juga oleh Ogai) berada di seberang gerbang yang lama itu, dan kini berdiri gedung penelitian di bekas tempatnya.

Berjalan hanya 2, 3 menit dari Gerbang Besi, sudah sampai di atas Tanjakan Muenzaka.

Muenzaka artinya “tanjakan tanpa hubungan”.

Kenapa “tanpa hubungan”?

Karena pada zaman dahulu ada sebuah kuil yang disebut kuil *muen* di tanjakan ini.



Di kuil *muen*, biasanya dimakamkan jenazah orang-orang yang tidak diketahui identitasnya atau sebatang kara, yaitu tanpa hubungan keluarga. Dalam novel “Angsa Liar”, Otama yang menjadi gundik retenir yang kaya raya tinggal di rumah kecil yang asri kira-kira pertengahan di tanjakan ini. Mengapa Ogai memilih tanjakan ini sebagai tempat tinggal Otama? Mungkin karena daerah ini sepi dan cocok untuk menempatkan wanita simpanan tanpa menarik perhatian masyarakat.



Atau mungkin juga karena inilah “tanjakan tanpa hubungan” dan Otama akhirnya tidak berhasil

menjalin hubungan dengan Okada yang diam-diam diidolaknya itu.

Di sebelah kanan tanjakan ini terlihat tembok panjang. Inilah rumah dari mantan Iwasaki Yataro, pendiri perusahaan Mitsubishi. Rumah megah dan halamannya kini sudah menjadi warisan negara dan dibuka untuk umum sebagai taman dan museum.

Museum Yokoyama Taikan

Daerah di bawah Tanjakan Muenzaka disebut Ikenohata, artinya tepi kolam karena di situ



terbentang Kolam Shinobazu. Di jalan yang mengelilingi kolam tersebut, terlihat tembok rumah besar yang bergaya tradisional Jepang, pada masa ini sudah menjadi Museum Yabusame Taikan, pelukis gaya Jepang yang ternama.



Dalam novel "Angsa Liar", di samping rumah besar itulah tempat tinggal

Suezo, rentenir kaya raya yang menjadi tuannya Otama. Ternyata Suezo menempatkan gundiknya tidak jauh dari rumahnya sendiri, maka tidak heran kalau kehadiran perempuan simpanannya diketahui oleh istrinya.

Okada biasanya berjalan kaki menelusuri

kolam ini terdapat sebuah pulau kecil yang disambung dengan jembatan dan di situ ada Kuil Bente. Dewi Bente atau



Benzaiten adalah Dewi Naka-cho lam agama Hindu. Sebelah utara 不忍池 terbenang Taman Ueno, sekarang ada juga Kebun Binatang



Ueno. Keluar dari jalan keliling Kolam Shinobazu, di seberang jalan ada toko sisir Jusanya, sejak tahun 1736 sampai hari ini masih tetap menjual sisir. Kemudian keluar ke jalan raya Hirokoji, lalu belok kiri ke jalan Naka-cho yang kecil tapi ramai, banyak toko, restoran, kedai minum, dan lain-lain yang berjajar di sebelah kanan dan kiri. Di jalan itulah istri si rentenir Suezo melihat Otama, gundik suaminya, yang sedang berbelanja.

Dalam novel ini Okada dan narator cerita ini pergi makan mie *soba* di kedai Rengyokuan di jalan raya. Kedai mie *soba* itu sampai hari ini masih tetap ada, tapi lokasinya sudah pindah dari



tepi Kolam Shinobazu. Pada masa ini juga banyak orang menikmati jalan-jalan atau jogging di jalan sekeliling kolam tersebut. Di tengah

jalan raya ke jalan Naka-cho.

Dari jalan Naka-cho, keluar lagi ke jalan besar. Di sebelah kiri terlihat Kuil Yushima. Kemudian belok ke kiri di daerah Kuil Karatachi (Kuil Rinsho-in) dan kembali ke kampus Universitas Tokyo.

Di Tokyo ada banyak tempat wisata yang menarik seperti Kuil Senso di Asakusa, persimpangan *scramble* di depan Stasiun Shibuya, Tokyo Skytree dan lain-lain. Tapi tidak hanya itu, ada juga banyak tempat yang digambarkan di dalam novel, film, *manga* ataupun *anime*. Kalau ada kesempatan untuk pergi ke Tokyo, bisa juga berkunjung ke tempat-tempat yang digambarkan di dalam karya-karya yang menarik hati Anda. Itu juga merupakan salah satu cara yang asyik untuk berpetualang di Tokyo.

Teks *Gan* (Bahasa Jepang) dapat diunduh secara gratis dari situs Aozora Bunko:

REFERENCES

- Mori, Ogai. (1948). *Gan*, Shincho Bunko, Jepang
First printing.
- Mori, Ogai (2019). *Angsa Liar*, diterjemahkan
oleh Ribeka Ota, Mooi Pustaka.

<https://www.aozora.gr.jp/cards/000129/card45224.html>